

## V. PEMBAHASAN

### A. Karakteristik Petani

Keberhasilan petani dalam menjalankan usahatani budidaya edamame dipengaruhi oleh beberapa karakteristik petani itu sendiri, antara lain ialah umur petani, pendidikan, status kepemilikan lahan, luas penguasaan lahan, pengalaman bermitra dan jumlah tenaga kerja dalam keluarga. Oleh karena itu, dalam penelitian perlu diketahui bagaimana identitas petani berpengaruh terhadap keberhasilan usahatannya. Tingkat keberhasilan petani dalam menjalankan usahatani terpengaruhi oleh karakteristiknya ditinjau dari produksi bersih per kilogram benih yang digunakan. Berdasarkan pemaparan pihak perusahaan, petani yang produksinya baik digolongkan pada jumlah hasil panen yang diterima perusahaan lebih dari 80%.

#### 1. Umur Petani

Kinerja petani dalam mengelola usahatani dipengaruhi oleh karakteristik umur. Karakteristik umur berpengaruh terhadap daya serap inovasi teknologi pertanian oleh setiap petani. Kelompok umur petani yang bermitra dengan PT. Lumbung Padi sebagian besar berada pada kelompok umur antara 35 – 50 tahun atau termasuk dalam kelompok umur matang atau dewasa, seperti tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 9. Jumlah Petani Edamame yang bermitra dengan PT. Lumbung Padi Menurut Umur di Kabupaten Garut

No	Kelompok Umur	Jumlah Petani	Prosentase (%)
1	$\leq 35$	7	14
2	35 – 50	26	52
3	$\geq 50$	17	34
<b>Total</b>		<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber : Data primer 2014

Berdasarkan tabel 9, jumlah petani yang bermitra tergolong pada usia matang yakni 35-50 tahun sebanyak 26 petani. Terdapat 12 petani pada kelompok usia ini dengan produksi bersih dibawah ketentuan perusahaan. Sedangkan pada usia  $\geq 50$  terdapat 17 petani yang produksi bersihnya masih dibawah ketentuan perusahaan. Pada usia  $\leq 35$  tahun terdapat 7 petani yang produksi bersihnya masih dibawah dari ketentuan perusahaan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa umur petani tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan usahatani edamame yang dijalankan. Pada kelompok usia 35 – 50 tahun yang tergolong usia matang atau produktif masih terdapat 12 petani dengan produksi bersih yang diterima perusahaan masih dibawah ketentuan perusahaan. Pada kelompok usia  $\leq 35$  tahun atau usia pra-produktif masih terdapat 3 petani dengan produksi bersih yang diterima perusahaan dibawah ketentuan. Sedangkan pada kelompok usia  $\geq 50$  tahun masih terdapat 7 petani dengan produksi bersih yang diterima perusahaan dibawah ketentuan.

## 2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan formal petani edamame berpengaruh terhadap informasi dan inovasi-inovasi dalam pengembangan usahanya. Dalam hal ini pendidikan

formal petani tergolong dalam 4 tingkatan pendidikan. Seperti tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 10. Jumlah Petani Edamame Yang Bermitra Dengan PT. Lumbung Padi Menurut Tingkat Pendidikan Formal di Kabupaten Garut

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Petani	Prosentase (%)
1	Tidak sekolah	4	8
2	SD	38	76
3	SMP	7	14
4	SMA	1	2
<b>Total</b>		<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber : Data primer 2014

Berdasarkan tabel 10, 76% petani berlatar belakang pendidikan SD yakni sebanyak 38 petani, 14% berlatar belakang pendidikan SMP, 8% berlatar belakang pendidikan tidak bersekolah dan 2% berlatar belakang pendidikan SMA.

Berdasarkan tabel 10, terdapat 4 kelompok pendidikan karakteristik petani. Terdapat 1 petani pada kelompok tidak sekolah dengan hasil produksi bersih yang diterima perusahaan dibawah ketetapan. Pada kelompok pendidikan sekolah dasar (SD) terdapat 16 petani dengan hasil produksi bersih yang diterima perusahaan dibawah ketetapan perusahaan. Pada kelompok pendidikan SMP terdapat 2 petani dengan hasil produksi bersih yang diterima dibawah ketetapan perusahaan. Sedangkan pada kelompok pendidikan SMA hanya ada 1 petani, dan masih dibawah ketetapan perusahaan karena hasil produksi bersih yang diterima perusahaan masih dibawah ketetapan.

Dengan demikian pendidikan tidak ada pengaruh secara signifikan terhadap penerimaan informasi dan inovasi – inovasi serta keberhasilan usahatani edamame yang dijalankan. Keberhasilan usahatani edamame petani didukung oleh pengalaman petani itu sendiri dalam menjalankan usahatannya.

### 3. Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan berpengaruh terhadap biaya yang harus dikeluarkan oleh petani dalam menjalankan usahatani budidaya edamame. Apabila lahan petani berstatus milik sendiri, maka petani tidak perlu mengeluarkan biaya untuk pengadaan lahan usahatani. Sebagian besar (70%) status kepemilikan lahan petani adalah milik sendiri, seperti tersaji dalam tabel berikut ini.

Tabel 11. Jumlah Petani Edamame Yang Bermitra dengan PT. Lumbung Padi menurut Status Kepemilikan Lahan di Kabupaten Garut

No	Status Kepemilikan lahan	Jumlah Petani	Prosentase (%)
1	Milik sendiri	35	70
2	Sewa	11	22
3	Bagi hasil	4	8
<b>Total</b>		<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber : Data primer 2014

Berdasarkan tabel 11, sebagian besar status kepemilikan lahan petani adalah milik sendiri dengan perbandingan 70%, sedangkan 22% masih sewa dan 8% bagi hasil. Dalam hal ini 30% petani masih belum memiliki kemampuan dalam kepemilikan lahan milik sendiri dalam menjalankan usahatani budidaya edamame.

### 4. Luas Penguasaan Lahan

Luas penguasaan lahan merupakan tempat untuk mengusahakan usahatani edamame yang akan berpengaruh terhadap jumlah produksi yang dihasilkan. Selain itu luas penguasaan lahan akan berpengaruh terhadap penerimaan, pendapatan, keuntungan dan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan. Rata – rata luas penguasaan lahan petani adalah 1.893 m<sup>2</sup> seperti tersaji dalam tabel berikut ini.

Tabel 12. Jumlah Petani Edamame Yang Bermitra dengan PT. Lumbang Padi Menurut Kelompok Luas Lahan Yang Diusahakan di Kabupaten Garut

No	Luas Lahan (m <sup>2</sup> )	Jumlah Petani	Prosentase (%)
1	□ 1000	19	38
2	1000 – 2000	14	28
3	□ 2000	17	34
<b>Total</b>		<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber : Data primer 2014

Berdasarkan tabel 12, sebanyak 19 petani mengusahakan usahatani kedelai edamame pada luas penguasaan lahan kurang dari 1000 m<sup>2</sup>, 17 petani mengusahakan pada luasan lahan diatas 2000 m<sup>2</sup> dan 14 petani mengusahakan pada luasan lahan antara 1000 – 2000 m<sup>2</sup>. Semakin luas lahan yang diusahakan petani maka semakin besar pula penerimaan yang diterima tergantung cara budidaya yang diterapkan oleh petani itu sendiri.

### 5. Pengalaman Bermitra

Pengalaman bermitra berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan dalam usahatani budidaya edamame, karena petani sudah lama mengalami kegiatan budidaya edamame.

Tabel 13. Jumlah Petani Edamame yang Bermitra dengan PT. Lumbang Padi Menurut Lamanya Pengalaman Bermitra di Kabupaten Garut

No	Pengalaman bermitra (tahun)	Jumlah Petani	Prosentase (%)
1	□ 1	5	10
2	1 – 2	35	70
3	□ 2	10	20
<b>Total</b>		<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber : Data primer 2014

Berdasarkan tabel 13, sebanyak 35 petani telah bermitra kurang lebih dua tahun, 10 petani telah bermitra lebih dari dua tahun dan 5 petani baru bermitra kurang dari satu tahun. Pengalaman bermitra petani masih sangat singkat, karena perusahaan PT. Lumbang Padi baru berdiri kurang dari empat tahun.

## 6. Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Tenaga kerja dalam keluarga merupakan jumlah keluarga petani yang ikut serta dalam usahatani budidaya edamame dalam satu kali periode tertentu. Jumlah tenaga kerja dalam keluarga petani edamame yang bermitra dengan PT. Lumbung Padi sebagian besar ialah dua anggota keluarga yakni petani itu sendiri dan istrinya sebanyak 35 petani, Seperti tersaji dalam tabel berikut ini.

Tabel 14. Jumlah Tenaga Kerja Dalam Keluarga petani Edamame yang Bermitra dengan PT. Lumbung Padi di Kabupaten Garut

No	TKDK yang terlibat	Jumlah Petani	Prosentase (%)
1	1 (petani)	6	12
2	2 (petani dan istri)	35	70
3	3 (petani, istri dan anak)	9	18
<b>Total</b>		<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber : Data primer 2014

Berdasarkan tabel 14, sebanyak 35 petani mengusahakan usahatani edamame bersama satu anggota keluarganya yakni istrinya, 9 petani melibatkan seluruh anggota keluarga yakni istri dan anak dan 6 petani tidak melibatkan anggota keluarga yang lain, artinya dia hanya mengusahaakan usahatani edamame seorang diri.

## B. Budidaya Kedelai Edamame

### 1. Pengolahan Lahan

Pengolahan lahan merupakan kegiatan pembajakan lahan dengan menggunakan cangkul atau sejenisnya. Kegiatan ini bertujuan membuka tanah dan mematikan biji – biji atau rumput liar yang dapat menghambat pertumbuhan tanaman utama. Dalam kegiatan pengolahan lahan ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh petani, diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Design lahan, tujuan dari kegiatan ini adalah menggambarkan pola bedengan yang akan dipilih atau dipakai. Design bedengan yang dilakukan petani selalu memotong arah kontur tanah.
- b. Pembersihan lahan. kegiatan ini bertujuan untuk membersihkan lahan dari biji-bijian, rumput-rumputan atau tanaman sebelumnya sehingga tidak mengganggu tanaman utama. Kegiatan pembersihan lahan dilakukan beberapa hari setelah lahan selesai dipanen, baik panen tanaman kedelai edamame atau tanaman jenis lain.
- c. Bajak, kegiatan ini bertujuan mempersiapkan lahan yang akan ditanami. Berdasarkan rekomendasi penyuluh, waktu kegiatan pembajakan lahan dilakukan pada H-20 sebelum tanam. Adapun ketentuan – ketentuan atau perlakuan petani dalam membajak lahan ialah sebagai berikut.
  - 1) Kedalaman olah tanah 15 – 20 cm
  - 2) Lahan terolah dengan baik atau merata (napsis)
  - 3) Arah sejajar dengan arah bedengan.
- d. Buat bedengan dan jalan kontrol, tujuan dari kegiatan ini ialah mempersiapkan tempat tanam benih dan jalan kontrol setiap bedengan. Waktu pembuatan bedengan dan pembuatan jalan kontrol yakni H-10. Adapun ketentuan – ketentuan dalam pembuatan bedengan dan jalan kontrol ialah sebagai berikut.
  - 1) Ukuran bedengan lebar 1,1 m dan panjang menyesuaikan kondisi lahan.
  - 2) Permukaan tanah bedengan rata dan gembur.
  - 3) Tinggi bedengan kurang lebih 20 cm.

- 4) Bedengan bersih dari gulma dan sampah tanaman sebelumnya.
  - 5) Ukuran jalan kontrol kurang lebih 50 cm dengan panjang menyesuaikan kondisi bedengan.
- e. Pemupukan dasar, tujuan kegiatan ini ialah mempersiapkan nutrisi yang diperlukan tanaman sebelum penanaman dilakukan. Berdasarkan rekomendasi penyuluh, pupuk yang digunakan ialah pupuk kandang atau organik dan dilakukan H-7 sebelum tanaman ditanam.

## 2. Tanam dan Pemeliharaan

Penanaman merupakan kegiatan menyebar benih kedelai edamame pada bedengan yang sudah disediakan, sedangkan pemeliharaan ialah perawatan yang dilakukan setelah benih ditanam. Berikut kegiatan – kegiatan yang dilakukan pada tahapan penanaman dan pemeliharaan.

### a. Tanam

Dalam kegiatan penanaman benih yang dipakai ialah benih dengan kualitas baik dengan daya tumbuh diatas 90%. Ketentuan dalam penanaman ialah sebagai berikut.

- 1) Bedengan bersih dari gulma dan tanaman sebelumnya
- 2) Jarak tanam 20 x 30 cm
- 3) Pembuatan lubang tanam berbarengan dengan penyebaran benih dengan menggunakan tongkat
- 4) Kedalaman lubang tanam kurang lebih 5 cm
- 5) Isi lobang tanam ialah 1 atau 2 biji
- 6) Lubang tanam yang sudah terisi benih kemudian ditutupi dengan tanah

### b. Sulam / pandu garmunasi

Pengalaman merupakan kegiatan penggantian tanaman yang mati atau tidak

b. Sulam / pandu garmunasi

Penyulaman merupakan kegiatan penggantian tanaman yang mati atau tidak tumbuh sempurna dengan tanaman baru. Kegiatan penyulaman dilakukan kisaran waktu H + 4 sampai dengan H + 8.

c. Penyiangan

Penyiangan merupakan kegiatan pembersihan gulma yang tumbuh disekitar tanaman kedelai edamame. Kegiatan ini bertujuan agar tanaman kedelai edamame mendapatkan nutrisi yang sempurna, tidak berbagi dengan tanaman lain. Kegiatan penyiangan dilakukan secara manual sebanyak dua kali. Penyiangan pertama dilakukan H + 10 dan penyiangan kedua dilakukan H + 35.

d. Pemupukan susulan

Pemupukan susulan merupakan kegiatan pemberian nutrisi pada tanaman dengan menggunakan jenis pupuk kimia dengan jenis dan dosis menyesuaikan perilaku rawat petani. Kegiatan pemupukan susulan dilakukan sebanyak dua kali. Pemupukan susulan 1 dilakukan H + 11 sampai dengan H + 15 dan pemupukan susulan 2 dilakukan H + 21 sampai dengan H + 25. Kegiatan pemupukan susulan dilakukan secara manual dengan menyebar semua jenis pupuk disekitar tanaman kedelai edamame.

e. Proteksi / penyemprotan

Penyemprotan merupakan kegiatan pemberian obat guna mengendalikan hama dan penyakit pada tanaman kedelai edamame. Kegiatan penyemprotan dilakukan beberapa kali guna menekan hama dan penyakit tumbuh. Secara

umum kegiatan penyemprotan dilakukan sebanyak kurang lebih 8 kali dalam sekali musim tanam. Jenis obat yang digunakan dalam penyemprotan disesuaikan dengan hama dan penyakit yang menyerang tanaman. Pada umumnya penyemprotan dimulai dari H + 7 sampai dengan H + 57 tanaman. Kegiatan penyemprotan mayoritas dilakukan oleh tenaga kerja dalam keluarga dengan alat bantu *sprayer* manual.

### 3. Panen

Pemanenan merupakan kegiatan mengambil hasil tanaman kedelai edamame berupa polong segar. Kegiatan pemanenan bisa dilakukan dengan dua teknik yakni, teknik pertama panen bertahap dan kedua panen sekali habis. Teknik panen bertahap dilakukan dengan cara memilih polong edamame yang sudah matang sempurna dengan ciri polong sudah terisi biji kacang, dan untuk polong yang belum siap panen dibiarkan kurang lebih seminggu, untuk kemudian dipanen kembali. Panen tahap 1 dilakukan antara kurun waktu H + 65 s/d H + 67 dan tahap 2 dilakukan antara kurun waktu H + 71 s/d H + 73. Teknik panen sekaligus ialah cara pemanenan edamame dengan cara tebas atau tanaman habis sekali panen. Kegiatan pemanenan ini dilakukan dalam kurun waktu H + 65 s/d H + 75.

#### C. Pola Kemitraan

##### 1. Syarat Menjalankan Pola Kemitraan

Persyaratan yang ditetapkan oleh perusahaan untuk menjadi mitra tani PT.

Lambung Padi antara lain:

- a. Mengajukan permohonan menjadi mitra penanaman budidaya edamame.

- b. Sanggup melaksanakan peraturan dan ketentuan yang diberlakukan oleh perusahaan.
- c. Melaksanakan isi perjanjian dengan perusahaan.
- d. Jadwal tanam mengikuti program tanam perusahaan.
- e. Biaya oprasional atau budidaya menjadi tanggung jawab mitra tani.
- f. Mendapatkan bimbingan teknis budidaya bimbingan teknis budidaya edamame, mulai dari persiapan lahan, tanam, pemeliharaan sampai dengan panen.
- g. Sarana produksi benih dibeli dari perusahaan dengan harga yang berlaku pada saat mengajukan permohonan izin bermitra dan dibayar sesuai waktu pengambilan benih atau setelah panen.
- h. Sarana produksi pupuk dan pestisida menjadi tanggung jawab mitra tani dengan rekomendasi perusahaan.
- i. Keranjang panen dapat pinjaman dari perusahaan.
- j. Produk hasil panen di ambil oleh perusahaan dengan menggunakan mobil oprasional perusahaan.
- k. Harga beli produk sesuai yang berlaku pada saat mengajukan permohonan izin bermitra.

Kenyataan di lapangan menjelaskan bahwa persyaratan menjadi mitra tani tidak serumit seperti syarat diatas. Calon mitra tani cukup menghubungi penyuluh atau petani lain yang sudah bermitra terlebih dahulu untuk melakukan permohonan menjadi mitra secara lisan, menyerahkan fotocopy kartu identitas dan alamat lahan yang akan dijadikan lokasi budidaya beserta luasan lahannya. Untuk

selanjutnya mitra tani akan mendapatkan surat perjanjian tertulis yang didalamnya membahas hak dan kewajiban perusahaan mitra dan mitra tani yang ditandatangani diatas materai. Dalam surat perjanjian atau kontrak kerjasama tersebut memuat identitas pihak pertama, identitas pihak kedua, kewajiban pihak pertama, kewajiban pihak kedua, kualitas, harga, timbangan, pembayaran, perselisihan dan masa berlaku.

Kenyataan di lapangan menyatakan bahwa semua mitra tani tidak memiliki surat perjanjian tertulis sebagaimana yang telah di tetapkan pada syarat bermitra, hal ini terjadi karena rasa saling percaya dan kekeluargaan yang sangat tinggi diantara kedua belah pihak. Dikhawatirkan apabila mitra tani atau perusahaan mitra bertanya mengenai surat perjanjian akan timbul rasa curiga satu sama lain antar dua belah pihak tersebut, yang mengakibatkan rasa ketidak percayaan menjadi lebih dominan dalam menjalankan kerjasama ini.

## **2. Modal Sarana Produksi**

Sarana produksi yang disediakan oleh PT. Lumbung Padi hanya berupa benih edamame. Alasan perusahaan hanya menyediakan sarana produksi berupa benih saja ialah menghindari rasa ketergantungan mitra tani kepada perusahaan terkait modal usaha yang nantinya akan berdampak kepada produktivitas hasil rendah. Harga benih yang disediakan oleh perusahaan berdasarkan kesepakatan ialah sebesar Rp 50.000,- per kilogram. Ketersediaan benih perusahaan dilakukan dengan mendatangkan benih dari perusahaan penyedia benih dan untuk menjamin ketersediaan benih, perusahaan juga memproduksi sendiri benih pada sistem kemitraan dengan petani mitra dengan harga beli perusahaan Rp 45.000,- per,

kilogram. Pembayaran benih dapat dengan cara tunai pada waktu pengambilan benih dan dapat melakukan peminjaman terlebih dahulu yang nantinya pelunasan pinjaman benih dipotong dari pembayaran hasil panen yang lolos sortasi menurut perusahaan.

### **3. Kontrak Kerjasama**

Pola kemitraan yang terjalin antara PT. Lumbung Padi dengan petani memiliki kewajiban yang harus dipenuhi oleh masing-masing pihak. Dalam pola kemitraan PT. Lumbung Padi, petani disebut mitra tani atau pihak kedua dan perusahaan sebagai perusahaan mitra atau pihak pertama. Berikut adalah isi kontrak kerjasama tertulis dalam menjalankan pola kemitraan.

#### **a. Kewajiban perusahaan (pihak pertama)**

- 1) Memprogram semua lahan yang dimitrakan.
- 2) Menyediakan sarana produksi benih yang direncanakan tanam.
- 3) Membantu dalam teknis budidaya.
- 4) Membeli semua produk yang dihasilkan oleh pihak kedua setelah memenuhi standar kualitas yang ditetapkan perusahaan.
- 5) Penjemputan semua produk dari mitra tani dengan menggunakan kendaraan oprasional perusahaan.

#### **b. Kewajiban mitra tani (pihak kedua)**

- 1) Membiayai kebutuhan oprasional budidaya edamame.
- 2) Menyediakan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan.
- 3) Mengikuti petunjuk dari penyuluh lapangan mengenai teknis budidaya.
- 4) Mengikuti program tanam dan panen yang ditentukan pihak pertama.

- 5) Menjual seluruh hasil produksi yang memenuhi standar kualitas yang ditentukan kepada pihak pertama.

Berdasarkan pengamatan di lapangan menjelaskan bahwa kontrak kerjasama yang disepakati kedua belah pihak telah berjalan sangat baik. Mitra tani menjelaskan bahwa hak dan kewajiban perusahaan sudah dijalankan sesuai ketentuannya. Bahkan petani memandang pola kemitraan yang dijalankan sangat mempermudah petani dalam memasarkan hasil produksinya, petani tidak direpotkan dengan permasalahan terkait pasar yang belum jelas.

#### **4. Bimbingan Teknis Tenaga Penyuluh**

Kewajiban tenaga penyuluh ialah menyampaikan materi penyuluhan terkait teknik budidaya edamame. Materi bimbingan teknis yang disampaikan penyuluh antara lain menyampaikan jadwal penanaman, memantau kebutuhan benih per luasan lahan tertentu, menyampaikan pola tanam, cara penanaman, jumlah lobang tanam, cara pemeliharaan seperti jadwal pemupukan dan jenis pupuk yang digunakan, identifikasi jenis hama dan penyakit serta obat pengendaliannya, rencana atau jadwal panen, teknik pemanenan, perlakuan pasca panen dan penyampaian kriteria standar edamame yang diterima perusahaan.

Kenyataan di lapangan menyebutkan tidak setiap kali melaksanakan bimbingan teknis menyampaikan materi terkait budidaya edamame, alasannya ialah petani sudah mengetahui permasalahan yang dihadapi dalam budidaya edamame dan sudah tahu pula solusi yang harus diambil. Kedatangan tenaga penyuluh kepada mitra tani lebih untuk melaksanakan pengontrolan tanaman edamame dan diskusi terkait apa yang sedang dihadapi oleh petani. Sesekali

penyuluh melakukan tugasnya, biasanya dilakukan kepada mitra tani yang baru bergabung dalam pola kemitraan yang dilaksanakan PT. Lumbung Padi. Metode penyampaian materi yang dilakukan tenaga penyuluh terkait bimbingan teknis yaitu lisan atau hanya teori. Ada juga sesekali tenaga penyuluh memberikan contoh kepada petani misalkan terkait teknik pemanenan supaya lebih efektif dan efisien.

Jadual kedatangan penyuluh untuk masing – masing mitra tani adalah seminggu sekali, bertujuan untuk lebih cepat mengetahui permasalahan yang dihadapi petani dan dengan segera dapat teratasi sehingga masalah yang ada tidak bertambah parah. Penyuluh menemui mitra tani dengan langsung mendatangi ke lahan pada saat jam kerja petani.

Kenyataan di lapangan memiliki perbedaan terkait intensitas kedatangan penyuluh kepada mitra tani. Dalam satu kali musim tanam tidak setiap minggu penyuluh datang menemui mitra tani, alasannya ialah terkait permasalahan budidaya edamame, petani sudah mengetahui solusi yang harus dipilihnya karena pengalaman petani selama budidaya edamame. Karena pada dasarnya petani lebih tahu permasalahan utama budidaya edamame dan solusi yang harus diambil terkait budidaya edamame.

Sebagai tenaga penyuluh perusahaan, penyuluh senantiasa mengatur jadual tanam kedelai edamame guna bisa memenuhi kebutuhan perusahaan tiap hari. Sebagai contoh pola tanam yang dilakukan penyuluh kepada petani disajikan dalam lampiran 13.

## 5. Standar Edamame

Perusahaan Lumbung Padi memiliki standar edamame yang harus di penuhi oleh petani yaitu sebagai berikut:

- a. Jumlah polong per 500 gr maksimal 170 polong.
- b. Tidak terdapat polong biji satu.
- c. Aroma khas edamame.
- d. Warna hijau relatif seragam.
- e. Besar polong relatif seragam.
- f. Brix / kadar gula lebih dari 8.
- g. Tidak terdapat ulat pada polong.
- h. Tidak terdapat bekas gigitan ulat pada polong.
- i. Tidak terdapat abnormal.
- j. Tidak terdapat polong patah.
- k. Tidak terlalu tua dan terlalu muda.
- l. Tidak terdapat benda asing (tali raffia, jerami, tanah dll).

Selain kriteria tersebut maka edamame dikatakan *Broken Stock* (BS) dan BS tersebut dikembalikan kepada petani. Proses pengembalian BS tidak dilakukan oleh pihak perusahaan, melainkan diambil oleh mitra tani. Perusahaan memberikan batas waktu kepada petani untuk mengambil BS-nya, yakni tiga hari dari barang atau hasil panen dikirim. Apabila sudah lewat dari tiga hari, BS menjadi tanggung jawab perusahaan dan dilakukan penimbunan atas BS yang tidak diambil oleh petani.

Dari pengamatan selama melaksanakan penelitian di kantor perusahaan, sangat jarang sekali petani datang ke kantor untuk mengambil BS dari hasil panennya, alasan petani tidak mengambil kembali BS-nya yaitu (i) petani sudah mempunyai prediksi atau perkiraan berapa jumlah edamame yang akan lolos sortasi dan berapa jumlah yang menjadi BS, (ii) petani sangat percaya kepada penyuluh dan pihak kantor dan (iii) petani enggan atau tidak ada waktu untuk mengambilnya ke kantor dengan berbagai alasan.

## **6. Panen dan Distribusi**

Kegiatan pemanenan yang dilakukan oleh petani sesuai instruksi dari penyuluh, karena jadwal panen telah ditentukan oleh penyuluh sebelumnya. Panen yang dilakukan petani ada dua jenis teknik pemanenan sesuai instruksi dari setiap penyuluh. Teknik pemanenan yang pertama ialah sortasi langsung pada batangnya dengan memilih polong edamame yang sudah berisi dan jumlah biji 2 atau 3, sedangkan polong yang masih muda ditinggal di batang untuk melakukan pemanenan tahap kedua setelah satu minggu dari pemanenan pertama. Selanjutnya sisa batang dan edamame yang tidak terpanen dibiarkan untuk menjadi kompos. Teknik pemanenan yang kedua ialah panen tebas atau memotong semua batang tanam edamame, untuk kemudian dilakukan perontokan (mipil) polong edamame di satu tempat yang telah ditentukan oleh pemilik tanam. Pada teknik ini kegiatan pemanenan hanya dilakukan satu kali. Edamame yang sudah terkumpul baru dicuci atau hanya dicelupkan ke dalam air untuk menghilangkan kotoran yang menempel pada polong. Selanjutnya jika edamame sudah bersih dan dikemas kedalam karung atau waring, petani berkewajiban

mengangkut hasil panen ke jalan utama yang bisa dilalui mobil untuk dilakukan penjemputan oleh mobil oprasional perusahaan.

#### **7. Harga Beli Edamame dan Waktu Pembayaran**

Perusahaan menetapkan harga beli edamame segar sebesar Rp 9.000,- per kilogram sesuai standar perusahaan. Harga tersebut di atas rata – rata harga pasar yaitu kisaran Rp 6.000,- sampai Rp 7.500,- per kilogram. Pembayaran dilakukan oleh perusahaan dua minggu setelah produk dikirim dan bahkan bisa mencapai satu bulan setelahnya. Waktu pembayaran dua minggu setelah produk terkirim terjadi kepada petani yang memanen tanaman edamame pada tiga hari pertama setiap minggu, sedangkan yang mencapai satu bulan ialah petani yang pemanenan tanamannya di tiga hari terakhir setiap minggu. Proses pembayaran dilakukan melalui jaringan perbankan yang tersedia, jadi setiap petani sudah mempunyai buku rekening bank yang telah ditentukan perusahaan atau proses pembayaran dilakukan melewati pihak ketiga yang memiliki buku rekening sesuai ketentuan perusahaan yang telah di percaya oleh petani mitra.

#### **8. Alasan Petani Bermitra**

Dalam pola kemitraan yang dijalankan antara perusahaan dengan petani edamame tidak terlepas dari faktor – faktor atau alasan petani bermitraa. Berikut faktor – faktor yang mempengaruhi petani untuk bermitra dengan PT. Lumbung Padi seperti tersaji dalam tabel 15. Sudah ada kepastian pasar merupakan faktor utama kenapa petani bermitra dengan PT. Lumbung Padi. Artinya petani sudah tidak perlu memikirkan kemana mereka menjual hasil produksinya, dengan kata lain petani sudah mulai bosan atau jenuh dengan sistem perdagangan selama ini,

karena disamping petani dipusingkan dengan proses budidaya tanaman, mereka juga dipusingkan dengan penjualan produknya. Petani lebih memilih bermitra dengan PT. Lumbung Padi karena pasar terhadap produk edamame yang mereka tanam sudah jelas dan tidak akan pernah terjadi peristiwa produk tidak laku terjual, karena dalam perjanjian telah ditentukan bahwa perusahaan berkewajiban membeli semua produk petani yang lolos sortasi perusahaan. Sedangkan faktor tidak punya modal dipilih petani sebagai faktor bermitra dengan PT. Lumbung Padi yang paling rendah. Dalam hal ini ada satu orang petani yang beranggapan dengan diberikannya pinjaman modal berupa benih merupakan alasan dia bermitra, karena apabila dia harus membayar langsung benih yang disediakan perusahaan juga merasa keberatan.

Tabel 15. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Petani Edamame Untuk Bermitra dengan PT. Lumbung Padi

No	Alasan Bermitra	Respon Petani	Prosentase (%)
1	Sudah ada kepastian pasar	46	27,71
2	Harga sudah kontrak	45	27,11
3	Ada pinjaman modal berupa benih	39	23,49
4	Dapat meningkatkan pendapatan keluarga	12	7,23
5	Hanya sebagai pekerjaan sampingan	9	5,42
6	Ikutan petani lain	6	3,61
7	Pembayaran hasil produksi lancar	2	1,20
8	Usia tanam kacang edamame singkat	2	1,20
9	Ada penjemputan hasil produksi	1	0,60
10	Biaya produksi lebih murah	1	0,60
11	Bosan dengan sistem bandar	1	0,60
12	Sudah berbentuk kemitraan	1	0,60
13	Tidak punya modal	1	0,60
<b>Total</b>			<b>100</b>

Sumber : Data primer 2014

## 9. Pola Kemitraan

Pola kemitraan yang terjalin antara PT. Lumbung Padi dengan mitra tani dalam memproduksi edamame termasuk kedalam golongan pola kemitraan Kerjasama Oprasional Agribisnis (KOA). Pola kemitraan KOA menempatkan petani mitra sebagai penyedia lahan, biaya produksi dan tenaga kerja, sedangkan PT. Lumbung Padi sebagai penyedia sarana produksi benih, penyuluhan bimbingan teknis dan jaminan pasar. Alasan PT. Lumbung Padi tidak menjadi penyedia sarana produksi lainnya ialah diperkirakan petani akan melaksanakan kegiatan pertanian dengan kesan santai karena sudah disiapkan modal oleh perusahaan, jadi tingkat produktivitas petani rendah. Hal inilah yang dikhawatirkan akan terjadi apabila sarana produksi lainnya disediakan oleh perusahaan, karena petani tidak memiliki rasa tanggung jawab atas yang diusahakannya.

Kenyataan di lapangan keunggulan pola kemitraan Kerjasama Oprasional Agribisnis (KOA) ialah petani yang memiliki sedikit modal dan tidak memiliki lahan sendiri tetap dapat bergabung dengan perusahaan inti menjadi mitra tani. Sedangkan kelemahan dengan pola KOA ialah perusahaan bisa menentukan harga beli perusahaan dan waktu pembayaran secara sepihak oleh perusahaan. Kenyataan lain di lapangan yang terjadi dalam pola KOA ialah jalannya kerjasama antara perusahaan dan mitra tani terjalin berdasarkan rasa kepercayaan (*trust*) dan saling membutuhkan.

## **10. Tipe Kemitraan**

Tipe kemitraan yang dijalankan oleh PT. Lumbung Padi termasuk kedalam tipe kemitraan sinergis yaitu tipe yang berdasarkan pada kesadaran saling membutuhkan dan mendukung pada semua pihak mitranya. Tipe ini menunjukkan hubungan sinergis yang saling menguntungkan dan memperkuat serta menjadikan kerjasama bisnis terjalin secara berkesinambungan. Kenyataan di lapangan terhadap tipe kemitraan yang terjalin antara PT. Lumbung Padi dengan mitra tani adalah rasa saling percaya dari semua pihak mulai dari mitra tani, penyuluh dan pimpinan perusahaan. Contoh ialah terkait kontrak kerjasama, petani tidak terlalu mempertimbangkan atau mempertanyakan mengenai kontrak kerjasama tertulis untuk menjalankan usahatani dalam bermitra. Perusahaan sebenarnya telah siap dengan kontrak kerjasama tertulis apabila mitra tani membutuhkannya, akan tetapi kebanyakan dari mitra tani tidak membutuhkan karena telah percaya kepada personal penyuluh atau pihak internal perusahaan.

## **11. Masalah Kemitraan**

Dalam menjalankan kerjasama antara dua pihak atau lebih tidak terlepas dari yang namanya masalah kemitraan. Pola kemitraan yang terjalin antara PT. Lumbung Padi dengan mitra tani terdapat empat jenis masalah yang dianggap paling dominan dalam menjalankan kemitraan, yaitu sebagai berikut.

### **a. Pembayaran Hasil Penen Yang Lama**

Mitra tani menanggapi dengan jangka waktu pembayaran satu minggu setelah produk terkirim atau bahkan bisa lewat dari satu minggu kurang efektif. Alasan utama mitra tani menganggap hal demikian kurang efektif ialah petani

tidak memiliki banyak modal untuk membayar tenaga kerja dan untuk mempersiapkan waktu tanam berikutnya. Sedangkan menurut pihak internal perusahaan alasan lain mitra tani menganggap hal ini menjadi masalah kemitraan ialah mitra tani masih terbiasa dengan teknik pembayaran langsung atau kontan yang dilakukan dengan pemborong komoditas yang diusahakannya.

**b. Daya Tumbuh Benih Rendah**

Mitra tani menganggap daya tumbuh benih rendah sebagai masalah dalam pola kemitraan yang dijalankan oleh perusahaan Lumbung Padi. Faktor yang menyebabkan daya tumbuh benih rendah ialah (i) kurangnya waktu penjemuran sehingga benih kurang kering yang dapat mengakibatkan tumbuhnya jamur pada saat penyimpanan, (ii) waktu penyimpanan di perusahaan yang lama, (iii) kurang tepatnya proses penanaman yang dilakukan oleh mitra tani sehingga daya tumbuh benih kurang optimal.

**c. Pasokan Benih Sedikit**

Pasokan benih dianggap sebagai masalah lain dalam pola kemitraan yang terjalin antara PT. Lumbung Padi dengan mitra tani. Alasannya ialah kebutuhan petani akan sarana produksi benih banyak yang tidak terpenuhi oleh perusahaan dan pasokan benih tidak sesuai kesepakatan pengiriman. Petani menganggap kebutuhan benih tidak terpenuhi sepenuhnya oleh perusahaan sehingga menghambat kegiatan usahatani, dan waktu pengiriman benih tidak sesuai dengan kesepakatan yang dilakukan sebelumnya. Sebenarnya pasokan benih yang sedikit bukan semata-mata keinginan perusahaan, akan tetapi perusahaan lebih mempertimbangkan keseimbangan keperluan benih dari semua mitra tani.

#### d. **Pengembalian *Broken Stock* (BS)**

Pengembalian *Broken Stock* (BS) oleh perusahaan dianggap menjadi masalah dalam pola kemitraan yang terjalin. Mitra tani beranggapan perusahaan tidak menepati janji dalam hal pengembalian produk BS tersebut. Hal demikian terjadi bukan semata-mata kesalahan perusahaan, akan tetapi dalam menjalankan pola kemitraan ini mitra tani juga diharapkan menempatkan diri seaktif mungkin terhadap pola kemitraan yang dijalankan. Kejadian semacam ini akibat dari terlalu pasifnya mitra tani terkait produk yang telah dikirimkan ke perusahaan. Harapan perusahaan mitra tani lebih aktif dalam komunikasi dengan perusahaan, karena perusahaan sangat tidak memungkinkan menginformasikan secara terus-menerus kepada semua mitra tani yang bergabung dalam hal *broken stock* (BS). Dengan jumlah mitra tani yang banyak dan panen setiap harinya, perusahaan sulit menginformasikan dan atau bahkan mengembalikan BS ke setiap mitra tani. Akan tetapi hal ini merupakan pendapat sebagian kecil dari mitra tani, sedangkan yang lain banyak yang tidak terlalu memperhatikan jumlah BS yang dimiliki karena mitra tani sudah melakukan sortasi sederhana terlebih dahulu sebelum produk dikirimkan ke perusahaan, jadi petani sudah mempunyai taksiran produk yang lolos sortasi dan jumlah BS-nya.

#### 12. **Solusi Masalah Kemitraan**

Sebenarnya masalah waktu pembayaran belum ada solusi, karena hal ini merupakan kebijakan pimpinan perusahaan inti. Akan tetapi secara tidak langsung perusahaan sebenarnya telah mensiasati masalah ini dengan cara pola tanam yang teratur pada penguasaan lahan tertentu dari setiap mitra tani.

Pembagian waktu tanam pada penguasaan lahan tertentu diharapkan dapat menjadi solusi terhadap petani, dengan mitra tani melakukan kegiatan penanaman setiap seminggu sekali dalam luasan tertentu secara tidak langsung mitra tani juga mendapatkan pembayaran setiap minggu pula. Artinya mitra tani dapat menggunakan pendapatan diminggu sebelumnya untuk membayar tenaga kerja di minggu tersebut.

Untuk daya tahan tumbuh benih rendah, pihak perusahaan mencoba memperbaiki sistem distribusi benih lebih cepat kepada mitra tani supaya lebih cepat ditanam. Perusahaan berupaya agar stock atau pasokan benih diperusahaan lebih cepat terdistribusi kepada mitra tani sehingga mengurangi tingkat pertumbuhan jamur pada benih yang mengakibatkan daya tumbuh benih rendah.

Masalah pasokan benih sedikit perusahaan menganggapnya bukan masalah, karena perusahaan telah menjadual pola tanam dari setiap mitra tani. Solusi yang dipilih perusahaan dalam menanggapi hal demikian ialah memberikan pengertian atau arahan kepada mitra tani lewat penyuluh.

Untuk masalah pengembalian *broken stock* (BS), perusahaan berupaya selalu menginformasikannya kesetiap mitra tani. Akan tetapi dengan keterbatasan SDM dan jumlah mitra tani yang sangat banyak, perusahaan tidak bisa menginformasikannya kesemua mitra tani. Dalam hal ini peran petani sangat penting dalam keaktifannya berinteraksi dengan penyuluh.

#### **D. Analisis Ekonomi**

Analisis ekonomi usahatani dapat ditinjau dari seberapa besar biaya yang dikeluarkan, seberapa banyak penerimaan yang diperoleh dari jumlah *output* yang

dihasilkan, seberapa besar pendapatan yang diperoleh dan seberapa besar keuntungan yang didapatkan dalam satu kali periode usahatani tersebut. Besaran biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan usahatani dilakukan pada luasan lahan rata – rata 1.893 m<sup>2</sup> selama satu kali periode musim tanam yakni bulan September – November 2014.

### **1. Analisis Biaya**

Analisis biaya ialah satuan nilai yang dikeluarkan, baik secara nyata dikeluarkan (eksplisit) maupun tidak secara nyata dikeluarkan (implisit) dalam satu kali periode usahatani edamame. Berikut adalah biaya eksplisit dan implisit yang dikeluarkan pada usahatani edamame dalam satu kali periode musim tanam yakni bulan September – November 2014 pada luasan lahan 1893 m<sup>2</sup>.

#### **a. Biaya Eksplisit**

Biaya eksplisit ialah biaya yang secara nyata dikeluarkan dalam suatu proses produksi seperti biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya sarana produksi, biaya penyusutan alat, biaya pajak dan biaya lain-lain. Berikut adalah biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh petani.

##### **1) Biaya Sarana Produksi Benih**

Biaya sarana produksi benih adalah banyaknya biaya yang dikeluarkan untuk membeli benih edamame dalam satu kali musim tanam dengan luasan lahan tertentu. Dalam penelitian ini, rata – rata penggunaan benih petani dalam usahatani edamame adalah 13 kg. Harga benih yang ditetapkan perusahaan adalah 50 ribu rupiah per kilogram. Dengan demikian didapatkan total biaya sarana produksi benih yang dikeluarkan petani adalah sebesar Rp 650.000,-.

## 2) Biaya Sarana Produksi Pupuk

Biaya sarana produksi pupuk adalah banyaknya biaya yang dikeluarkan untuk membeli pupuk pertanian dalam satu kali musim tanam dalam luasan lahan tertentu. Total biaya sarana produksi pupuk yang harus dikeluarkan petani adalah sebesar Rp 1.123.090,-, seperti tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 16. Rata – rata Biaya Penggunaan Pupuk Pada Usahatani Edamame Yang Bermitra dengan PT. Lumbung Padi di Kabupaten Garut per Musim Tanam (1.893 m<sup>2</sup>)

Jenis Pupuk	Satuan	Kebutuhan	Harga	Total
Ponsak	Kg	76	2.520	190.490
KCL	Kg	62	1.665	103.540
ZA	Kg	11	1.684	19.023
TS	Kg	39	2.642	102.250
Urea	Kg	2	1.880	3.760
NPK Kujang	Kg	35	2.958	102.340
NPK Mutiara	Kg	0,30	10.000	3.000
Kandang	Kg	1.146	507	580.687
Organik	Kg	24	750	18.000
<b>Total Biaya</b>				<b>1.123.090</b>

Terlihat pada tabel 16, pupuk kandang merupakan pilihan utama petani mitra dalam penyediaan nutrisi bagi tanaman edamame. Biaya yang dikeluarkan petani dalam penggunaan pupuk kandang adalah sebesar Rp 580.687,- dengan total penggunaan 1.146 kg. Pupuk kimia yang paling banyak digunakan oleh petani adalah jenis pupuk ponska dengan jumlah penggunaan 76 kg dan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 190.490,-. Sedangkan pupuk yang paling sedikit adalah pada jenis pupuk NPK Mutiara dengan jumlah penggunaan sebanyak 0,3 kg dan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 3.000,-. Total biaya keseluruhan penggunaan pupuk yang harus dikeluarkan petani dalam satu kali

musim tanam adalah sebesar Rp 1.123.090,-. Berikut adalah distribusi penggunaan pupuk oleh responden petani edamame.

Tabel 17. Distribusi Berdasarkan Penggunaan Pupuk Petani Edamame Yang Bermitra dengan PT. Lumbang Padi di Kabupaten Garut.

No	Jenis Pupuk	Jumlah Petani (Orang)
1	ZA	42
2	Kandang	39
3	Ponska	34
4	KCL	25
5	TS	16
6	NPK Kujang	11
7	Urea	2
8	NPK Mutiara	2
9	Organik	1

Dosis penggunaan pupuk untuk masing – masing mitra tani berbeda, hal tersebut disesuaikan dengan kondisi tanaman dan kondisi lahan di wilayah tersebut. Pada tabel 17 diatas menunjukkan bahwa jenis pupuk ZA merupakan yang paling sering digunakan oleh petani dengan jumlah petani yang menggunakan sebanyak 42 responden. Sedangkan jenis pupuk organik paling sedikit yang menggunakan, terbukti hanya ada satu responden yang menggunakan jenis pupuk organik.

### 3) Biaya Sarana Produksi Pesticida dan ZPT

Penggunaan pestisida dan ZPT diperlukan dalam usahatani edamame guna membasmi hama penyakit dan menambah nutrisi bagi tanaman. Penggunaan pestisida dan ZPT disesuaikan dengan kondisi tanaman, luas lahan dan keadaan lahan di wilayah tertentu. Total biaya penggunaan pestisida dan ZPT yang dikeluarkan petani sebesar Rp 464.004,-, seperti tersaji pada tabel 18 berikut.

Tabel 18. Rata - rata Biaya Penggunaan Pestisida dan ZPT pada Usahatani Edamame yang Bermitra dengan PT. Lumbang Padi di Kabupaten Garut per Musim Tanam (1.893 m<sup>2</sup>)

No	ZPT&Pestisida	Penggunaan	Satuan	Harga (Rp/Satuan)	Total Biaya (Rp)
1	Decis	220	ml	193	42.460
2	Ludo	22	ml	590	12.980
3	Emma	8	ml	650	5.200
4	Aben	15	ml	200	3.000
5	Herlin	2	ml	1.250	2.500
6	Roridol	200	ml	160	32.000
7	Multi Tonik	20	ml	15	300
8	Curacron	15	ml	200	3.000
9	Paravathon	188	ml	299	56.212
10	Hijau	400	ml	25	10.000
11	Biotonik	40	ml	21	840
12	Tornado	2	ml	100	200
13	Super Gro	250	ml	38	9.500
14	Arjuna	8	ml	474	3.792
15	Cinoban	20	ml	130	2.600
16	Super Stick	45	ml	24	1.080
17	Kalikron	1.140	ml	73	83.220
18	Ponce	15	ml	112	1.680
19	Agrostick	65	ml	18	1.170
20	Jusban	200	ml	65	13.000
21	Poriram	1.070	gr	51	54.570
22	Viktori	220	gr	57	12.540
23	Natural	100	gr	15	1.500
24	Dakonil	120	gr	88	10.560
25	Promaneb	20	gr	52	1.040
26	Unikal	120	gr	10	1.200
27	Antracol	780	gr	105	81.900
28	Dithane	20	gr	90	1.800
29	Kojeb	100	gr	50	5.000
30	Prakur	50	gr	50	2.500
31	Kalium	300	gr	15	4.500
32	Lanathe	8	gr	270	2.160
<b>Jumlah Biaya (Rp)</b>					<b>464.004</b>

Berdasarkan tabel 18, biaya penggunaan ZPT dan pestisida yang paling tinggi

adalah untuk jenis pestisida kalikron dengan total biaya yang dikeluarkan petani

adalah sebesar Rp 83.220,-. Sedangkan biaya yang paling sedikit dikeluarkan oleh petani adalah untuk jenis ZPT dan pestisida tornado yakni sebesar Rp 200,- untuk volume penggunaan sebanyak 2 ml

#### 4) Biaya Penyusutan Alat

Alat pertanian merupakan sarana penunjang proses produksi yang digunakan secara terus – menerus dalam usahatani edamame dan akan mengalami kerusakan, serta nanti akhirnya diperlukan biaya untuk mengganti alat – alat pertanian tersebut. Jenis alat pertanian yang banyak digunakan dalam budidaya edamame adalah cangkul, *handsprayer*, parang atau sabit, kored, dan linggis. Dari semua alat pertanian tersebut dapat diketahui total biaya penyusutan yang harus dikeluarkan dalam satu kali musim tanam. Total biaya penyusutan alat pertanian yang dikeluarkan petani dalam satu kali musim tanam adalah Rp 51.381,-, seperti tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 19. Rata – rata Biaya Penyusutan Alat pada Usahatani Edamame yang Bermitra dengan PT. Lumbung Padi di Kabupaten Garut per Musim Tanam (1.893 m<sup>2</sup>)

No	Jenis Alat Pertanian	Nilai Penyusutan (Rp)
1	Cangkul	13.550
2	<i>Handsprayer</i> manual	24.625
3	<i>Handsprayer</i> mesin	8.150
4	Parang	4.450
5	Kored	588
6	Linggis	19
<b>Jumlah Biaya Penyusutan (Rp)</b>		<b>51.381</b>

Seperti tersaji dalam tabel 19 diatas, total biaya penyusutan yang dikeluarkan dalam satu kali musim tanam edamame adalah Rp 51.381,-. Biaya penyusutan terbesar dikeluarkan untuk jenis alat *handsprayer* manual yakni

sebesar Rp 24.625,- dan yang terkecil untuk jenis alat pertanian linggis yakni Rp 19,-. Biaya penyusutan alat tersebut didapatkan berdasarkan selisih dari harga beli alat dikurangi dengan harga sisa alat tersebut lalu dibagi dengan umur pakai alat.

#### 5) Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga

Tenaga kerja luar keluarga (TKLK) adalah tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga petani dan biaya tersebut dikeluarkan secara nyata. Lamanya waktu kerja efektif dalam satu harian kerja orang ialah 5 jam kerja. Tenaga kerja luar keluarga dibedakan atas tenaga luar keluarga pria dan tenaga kerja luar keluarga wanita. Total biaya tenaga kerja luar keluarga yang harus dikeluarkan oleh petani adalah sebesar Rp 1.592.858,- seperti tersaji dalam tabel 20 berikut.

Tabel 20. Rata – rata Biaya Penggunaan Tenaga Kerja Luar Keluarga pada Usahatani Edamame yang Bermitra dengan PT. Lumbang Padi di Kabupaten Garut per Musim Tanam (1.893 m<sup>2</sup>)

Kegiatan	HKO				Total (Rp)
	Pria	Upah	Wanita	Upah	
Pengolahan Lahan	18,08	32.594	1,62	18.241	618.850
Pemupukan Dasar	1,56	34.167	0,58	19.397	64.550
Penanaman	0,30	34.333	3,06	21.291	75.450
Pemupukan Susulan 1	0,18	36.667	0,94	20.479	25.850
Penyiangan	0,50	35.000	15,77	20.438	339.760
Penyulaman			0,72	20.137	14.500
Pemupukan Susulan 2	0,12	35.000	0,69	19.494	17.690
Penyemprotan	0,26	38.077			9.900
Penyiraman			0,24	20.000	4.800
Panen	0,80	34.750	15,12	20.933	344.220
Pengangkutan	1,02	75.773			77.288
<b>Total</b>	<b>22,82</b>		<b>38,74</b>		<b>1.592.858</b>

Upah tenaga kerja luar keluarga pria dan wanita berbeda satu sama lain, hal ini didasarkan atas jenis pekerjaan yang dilaksanakan memiliki kekhususan dalam pengerjaannya. Terlihat pada tabel 20 diatas, pengolahan lahan dikerjakan oleh

sekitar 18 HKO pria dengan upah Rp 32.594,- dan sekitar 1 HKO dengan upah Rp 18.241,- jadi total biaya pengolahan lahan Rp 618.850,-. Kegiatan penyiraman merupakan kegiatan usahatani yang paling mudah dalam pelaksanaannya, karena cukup dikerjakan oleh satu orang tenaga kerja luar keluarga wanita dengan upah Rp 4.800,-.

#### 6) Biaya Sewa Lahan

Penguasaan lahan dapat dibedakan atas status kepemilikan lahan itu sendiri. Penguasaan lahan milik sendiri termasuk kedalam biaya implisit dan lahan sewa termasuk kedalam biaya eksplisit. Total luas lahan dengan status lahan sewaan adalah 487 m<sup>2</sup> dengan biaya sewa yang dikeluarkan sebesar Rp 426.000,-.

#### 7) Biaya Lain – lain

Biaya lain – lain yang dikeluarkan dalam usahatani edamame meliputi pajak lahan jika lahan usahatani milik petani itu sendiri dan irigasi. Total biaya lain – lain yang dikeluarkan petani adalah Rp 14.885,-, seperti tersaji dalam tabel 21 berikut.

Tabel 21. Rata – rata Biaya Lain – lain pada Usahatani Edamame yang Bermitra dengan PT. Lumbung Padi di Kabupaten Garut per Musim Tanam (1.893 m<sup>2</sup>)

No	Uraian	Total Biaya Lain-lain (Rp)
1	Pajak	9.165
2	Irigasi	5.720
<b>Total</b>		<b>14.885</b>

Terlihat dalam tabel 21 diatas, bahwa rata – rata biaya lain – lain yang dikeluarkan petani adalah untuk irigasi dan pajak lahan milik sendiri sebagai lahan usahatannya. Biaya pajak lahan yang harus dikeluarkan petani dalam sekali

usahatani yakni berkisar Rp 9.165,- sedangkan biaya irigasi yang perlu dikeluarkan adalah sebesar kisaran Rp 5.720,-.

**Total biaya Eksplisit**, dalam usahatani edamame yang bermitra dengan PT. Lumbang Padi di Kabupaten Garut, rata – rata total biaya eksplisit yang dikeluarkan petani adalah sebesar Rp 4.307.333,- per musim tanam.

Tabel 22. Total Biaya Eksplisit pada Usahatani Edamame yang Bermitra dengan PT. Lumbang Padi di Kabupaten Garut per Musim Tanam (1.893 m<sup>2</sup>)

<b>Biaya Eksplisit</b>	<b>Biaya (Rp)</b>
TKLK	1.592.858
Pupuk	1.123.090
Pestisida dan ZPT	464.004
Benih	650.000
Sewa lahan	426.000
Penyusutan alat	51.381
Irigasi	5.720
Pajak lahan	9.165
<b>Total Biaya eksplisit</b>	<b>4.307.333</b>

Secara keseluruhan total biaya eksplisit yang dikeluarkan petani pada usahatani edamame dalam satu kali periode musim tanam yakni sebesar Rp 4.307.333,- pada luasan lahan 1.893 m<sup>2</sup>. Terlihat pada tabel 22 diatas, biaya tenaga kerja luar keluarga merupakan jenis kegiatan yang paling banyak mengeluarkan biaya yaitu pengolahan, yakni sebesar Rp 1.592.858,-, sedangkan biaya pembayaran irigasi merupakan jenis biaya yang paling kecil pengeluarannya yakni sebesar Rp 5.720,-.

#### **b. Biaya Implisit**

Biaya implisit adalah biaya yang secara tidak nyata dikeluarkan petani edamame dalam satu kali periode usahatani edamame itu sendiri. Biaya implisit perlu diperhitungkan untuk mengetahui keuntungan bersih yang diterima petani

dalam satu kali musim tanam edamame. Dalam pembahasan ini, yang termasuk biaya implisit adalah biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya sewa lahan milik sendiri dan biaya bunga modal sendiri. Berikut biaya implisit yang dikeluarkan oleh petani edamame dalam satu kali musim tanam.

#### 1) Biaya Sewa Lahan Milik Sendiri

Biaya sewa lahan milik sendiri merupakan jenis biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan dalam produksi edamame. Akan tetapi dalam menghitung analisis usahatani biaya tersebut perlu diketahui. Untuk mengetahui sewa lahan milik sendiri diasumsikan lahan tersebut disewakan kepada orang lain dengan biaya sewa sesuai lokasi atau wilayah lahan itu sendiri. Total rata – rata luas lahan milik sendiri yang dijadikan lokasi usahatani oleh petani ialah 1.263 m<sup>2</sup> dengan biaya sewanya Rp 561.450,-.

#### 2) Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Tenaga kerja dalam keluarga merupakan tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga, baik itu petani itu sendiri ataupun anggota keluarga yang lain. Biaya tenaga kerja dalam keluarga dikeluarkan tidak secara nyata dalam setiap usaha, begitupula dalam usahatani edamame. Tenaga kerja dalam keluarga dibedakan atas dua karakter, yakni tenaga kerja laki – laki dan tenaga kerja perempuan. Perbedaan ini berpengaruh terhadap besarnya upah yang harus dibayar oleh petani. Harian kerja orang yang terhitung yakni selama 5 jam efektif kerja dalam usahatani kedelai edamame. Total biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) adalah sebesar Rp 894.475,-, seperti tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 23. Rata – rata Biaya Penggunaan Tenaga Kerja Dalam Keluarga pada Usahatani Edamame yang Bermitra dengan PT. Lumbang Padi di Kabupaten Garut per Musim Tanam (1.893 m<sup>2</sup>)

Kegiatan	HKO				Total
	Pria	Upah	Wanita	Upah	
Pengolahan Lahan	2,76	31.884			88.000
Pemupukan Dasar	1.06	26.415	0,62	20.968	41.000
Penanaman	1,28	31.094	1,44	21.597	70.900
Pemupukan Susulan 1	1,70	31.706	1,20	22.250	80.600
Penyiangan	2,70	31.148	2,54	21.850	139.600
Penyulaman	1,32	32.879	0,74	22.027	59.700
Pemupukan Susulan 2	1,38	31.594	1,00	20.300	63.900
Penyemprotan	7,13	31.758			226.500
Penyiraman	1,04	30.000	0,44	20.000	40.000
Panen	1,74	30.967	1,42	19.718	81.975
Pengangkutan	0,08	28.750			2.300
<b>Total</b>	<b>22,20</b>		<b>9,40</b>		<b>894.475</b>

Dari tabel 23 diatas, biaya penggunaan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) paling besar yang harus dikeluarkan ialah pada jenis kegiatan penyemprotan, dengan total biaya yang dikeluarkan yakni sebesar Rp 226.500,-, dengan total harian kerja orang (HKO) sekitar 7 orang laki – laki. Sedangkan pada kegiatan pengangkutan biaya yang dikeluarkan paling kecil yakni sebesar Rp 2.300,-, hal ini diperoleh karena tidak semua petani responden melakukan kegiatan pengangkutan sendiri, melainkan mempekerjakan tenaga kerja luar keluarga atau dilakukan oleh pekerja dalam kegiatan pemanenan.

### 3) Biaya Bunga Modal Sendiri

Modal disini dihitung dari biaya yang benar-benar dikeluarkan atau biaya eksplisit dikalikan dengan suku bunga pinjaman atau kredit yang berlaku. Suku bunga pinjaman atau kredit yang berlaku di Kabupaten Garut sebesar 18% per tahun 2014. Dalam usahatani kedelai edamme hanya dibutuhkan waktu sekitar 3

bulan waktu tanam, maka bunga modal yang berlaku sebesar 4,5%. Biaya bunga modal sendiri dihitung berdasarkan bunga pinjaman bank yang berlaku dikalikan dengan total biaya eksplisit yang dikeluarkan petani. Jadi rata – rata biaya bunga modal sendiri yang dikeluarkan petani pada usahatani edamame selama 3 bulan waktu tanam ( per musim tanam) sebesar Rp. 193.830,-.

**Total biaya Implisit**, dalam usahatani edamame yang bermitra dengan PT. Lumbang Padi di Kabupaten Garut. Rata – rata total biaya implisit yang dikeluarkan petani per musim tanam sebesar Rp 1.649.755,- seperti tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 24. Total Biaya implisit pada Usahatani edamame yang Bermitra dengan PT. Lumbang Padi di Kabupaten Garut per Musim Tanam (1.893 m<sup>2</sup>)

Uraian	Biaya (Rp)
TKDK	894.475
Sewa lahan sendiri	561.450
Bunga modal sendiri	193.830
<b>Total biaya implisit</b>	<b>1.649.755</b>

Terlihat pada tabel 24 diatas, pengeluaran biaya implisit paling besar adalah untuk pembayaran tenaga kerja dalam keluarga yakni sebesar Rp 894.475,-, sedangkan pengeluaran biaya yang paling sedikit adalah untuk pembiayaan bunga modal sendiri yakni sebesar Rp 193.830,-.

**Total Biaya**, merupakan hasil jumlah antara total biaya eksplisit dan implisit dalam periode musim tanam tertentu. Jadi rata – rata total biaya yang dikeluarkan petani edamame dalam satu kali periode musim tanam adalah sebesar Rp 5.957.088,-, seperti tersaji dalam tabel 25 berikut.

Tabel 25. Total Biaya Usahatani edamame yang bermitra dengan PT. Lumbung Padi di Kabupaten Garut dalam per Musim Tanam (1.893 m<sup>2</sup>)

Uraian	Biaya (Rp)	Total Biaya
Biaya eksplisit	4.307.333	
Biaya implisit	1.649.755	
<b>Total Biaya</b>		<b>5.957.088</b>

## 2. Analisis Penerimaan

Analisis penerimaan usahatani diperoleh dari jumlah rata-rata produksi petani dikalikan harga yang ditetapkan perusahaan. Produksi yang dihasilkan petani edamame adalah edamame segar dengan harga beli perusahaan Rp 9.000,- per kilogram. Rata – rata produksi petani edamame adalah 1020 kg, jadi rata – rata penerimaan petani sebesar Rp 9.180.000,- sekali musim tanam (tiga bulan), seperti tersaji pada tabel berikut.

Tabel 26. Rata – rata Penerimaan Petani Edamame yang bermitra dengan PT. Lumbung Padi di Kabupaten Garut per Musim Tanam (1.893 m<sup>2</sup>)

Uraian	Nilai Penerimaan (Rp)
Total produksi (kg)	1020
Harga jual (Rp)	9000
<b>Penerimaan</b>	<b>9.180.000</b>

## 3. Analisis Pendapatan dan Keuntungan

Pendapatan diperoleh dari hasil selisih antara penerimaan dengan total biaya eksplisit. Keuntungan diperoleh dari selisih penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan, baik biaya eksplisit maupun implisit. Rata – rata pendapatan dan keuntungan petani edamame dalam sekali musim tanam masing – masing sebesar Rp 4.872.667,- dan Rp 3.222.912,- pada luasan lahan 1.893 m<sup>2</sup>, seperti tersaji pada tabel berikut.

Tabel 27. Pendapatan Petani Edamame pada Pola Kemitraan dengan PT. Lumbung Padi di Kabupaten Garut per Musim Tanam (1.893 m<sup>2</sup>)

No	Uraian	Biaya (Rp)	Nilai
1	<b>Penerimaan</b>		<b>9.180.000</b>
2	Biaya eksplisit	4.307.333	
3	Biaya Implisit	1.649.755	
4	<b>Pendapatan</b>		<b>4.872.667</b>
5	<b>Keuntungan</b>		<b>3.222.912</b>

### E. Analisis Kelayakan Usahatani

Kelayakan usahatani merupakan suatu dasar pertimbangan dalam melihat atau meninjau apakah suatu usahatani dikatakan layak atau tidak untuk dikembangkan. Pengukuran kelayakan antara petani edamame dan PT. Lumbung Padi diukur menggunakan analisis R/C, *Profit Margin* dan *Break Even point* (BEP). Berikut analisis kelayakan usahatani budidaya edamame dengan luasan 1.893 m<sup>2</sup> dalam satu kali musim tanam yakni bulan September – November 2014.

#### 1. R/C

*Revenue Cost Ratio* (R/C) merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi. Nilai R/C terhitung dalam rata – rata yaitu sebesar 1,541 seperti tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 28. Nilai R/CUsahatani Edamame pada Pola Kemitraan dengan PT. Lumbung Padi di Kabupaten Garut per Musim Tanam (1.893 m<sup>2</sup>)

Uraian	Nilai
Total Penerimaan	9.180.000
Total Biaya	5.957.088
<b>Nilai R/C ratio</b>	<b>1,541</b>

Berdasarkan tabel diatas, nilai R/C sebesar 1,541 yang berarti usahatani edamame pada pola kemitraan dengan PT. Lumbung Padi layak untuk dilanjutkan. Hal ini karena nilai R/C lebih besar dari 1 dengan keuntungan Rp 0,491 per Rp 1,00 modal yang dikeluarkan. Dengan nilai R/C 1,541 berarti untuk

setiap Rp 1,00 modal yang dikeluarkan maka akan diperoleh penerimaan sebesar Rp 1,541.

## 2. *Profit Margin*

*Profit margin* merupakan nilai dari hasil perbandingan antara keuntungan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan dikalikan dengan 100%, seperti tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 29. Nilai Profit Margin Usahatani Edamame pada Pola Kemitraan dengan PT. Lumbang Padi di Kabupaten Garut per Musim Tanam (1.893 m<sup>2</sup>)

Uraian	Nilai
Keuntungan	3.222.912
Total biaya produksi	5.957.088
<b>Profit margin</b>	<b>54,10%</b>

Untuk memperjelas dapat dihitung dengan rumus profit margin sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 \text{Profit margin} &= \frac{\pi}{TC} \times 100\% \\
 &= \frac{3.222.912}{5.957.088} \times 100\% \\
 &= 0,5410 \times 100\% \\
 &= 54,10\%
 \end{aligned}$$

Nilai *profit margin* adalah 54,10% dengan bunga pinjaman bank sebesar 4,5% per tiga bulan atau satu kali musim tanam edamame. Hal ini berarti usahatani edamame pada pola kemitraan dengan PT. Lumbang Padi layak untuk dilanjutkan, karena nilai *profit margin* lebih besar dari suku bunga pinjaman atau kredit bank. Apabila petani dalam perolehan modal tidak melakukan pinjaman, maka nilai *profit margin* sebesar 54,10% dapat diartikan bahwa besarnya modal

yang dikeluarkan akan memperoleh keuntungan sebesar 54,10% dari modal yang dikeluarkan.

### 3. *Break Even Point* (BEP)

*Break Even Point* (BEP) merupakan titik keseimbangan antara total penerimaan dengan total pengeluaran atau *total revenue* sama dengan *total cost* (TR=TC). BEP di tinjau dari dua aspek yakni aspek harga dan aspek produksi produk.

a. BEP harga di gunakan rumus seperti berikut:

$$\begin{aligned} \text{BEP harga} &= \frac{TC}{r} \\ &= \frac{5.957.088}{1.020} \\ &= 5.840 \end{aligned}$$

Artinya budidaya kedelai edamame dengan luas lahan 1.893 m<sup>2</sup> sudah kembali modal pada tingkat harga sebesar Rp 5.840,- dengan jumlah produksi sebanyak 1.020 kg.

b. BEP produksi digunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{BEP Produksi} &= \frac{TC}{P_x} \\ &= \frac{5.957.088}{9.000} \\ &= 662 \end{aligned}$$

Artinya budi daya kedelai edamame dengan luas lahan 1.893 m<sup>2</sup> pada jumlah produksi 662 kg modal sudah bisa kembali dengan harga beli produk sebesar Rp 9.000,- per kilogram.

Ditinjau dari tingkat kelayakan maka usahatani kedelai edamame layak untuk dikembangkan. Nilai R/C usahatani kedelai edamame sebesar 1,541 yang artinya sudah layak karena nilai R/C sudah lebih dari 1. Nilai *profit margin* sebesar 54,10% maka usahatani ini sudah layak untuk dikembangkan, karena nilai *profit margin* lebih besar dari suku bunga pinjaman atau kredit bank BRI di wilayah Kabupaten Garut yakni sebesar 4,5% per 3 bulan per 2014.

#### **F. Persepsi Petani Terhadap Pola Kemitraan**

Persepsi petani merupakan penilaian petani terhadap pola kemitraan yang dijalankan antara PT. Lumbung Padi dengan petani edamame. Didalam pola kemitraan PT. Lumbung Padi dengan petani ada beberapa indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur penilaian petani terhadap perusahaan. Diantara indikator tersebut adalah bimbingan teknis, harga sarana produksi, penetapan harga beli perusahaan dan sistem kemitraan.

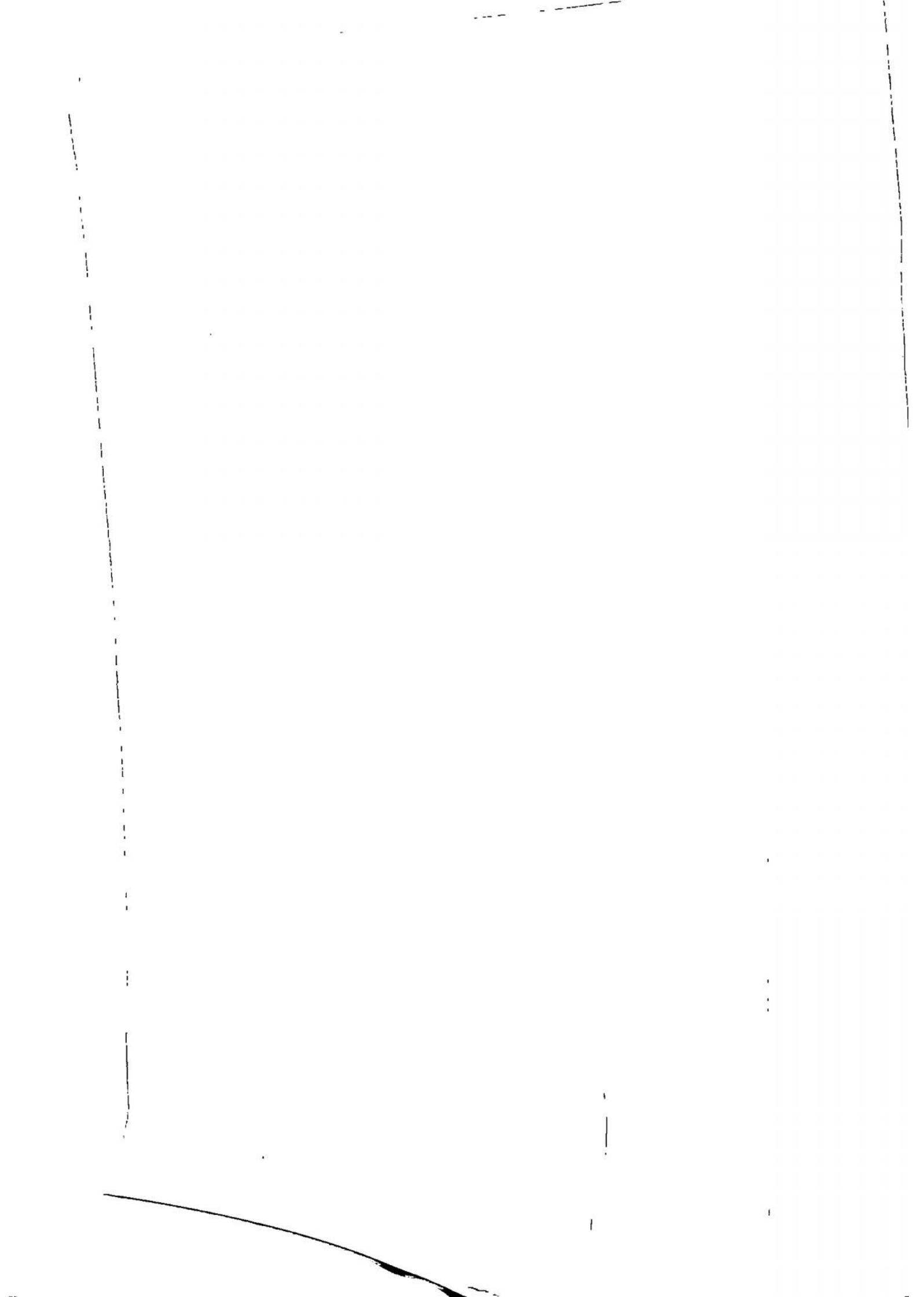
##### **1. Bimbingan Teknis**

Bimbingan teknis merupakan salah satu aspek penting dalam suatu kemitraan yang dijalankan antara perusahaan dan petani. Dalam bimbingan teknis membahas kesesuaian antara penyuluhan perusahaan dengan kebutuhan petani yang meliputi frekuensi kedatangan penyuluh, materi penyuluhan, metode penyampaian materi oleh penyuluh, kaitan kerja atau kedatangan penyuluh, dan manfaat penyuluhan.

Tabel 30. Rata – rata Skor dan Distribusi Persepsi Terhadap Persepsi Bimbingan Teknis Perusahaan

No	Item	Distribusi Skor Responden					Total Skor Responden	Rata-rata Skor	Kategori
		1	2	3	4	5			
1	Frekuensi	0	2	28	8	1	180	3,600	Baik
2	Materi	0	12	5	33	11	204	4,080	Sangat baik
3	Metode	0	12	5	38	6	199	3,980	Sangat baik
4	Kaitan Kerja	0	0	0	33	17	217	4,340	Sangat baik
5	Manfaat	0	0	5	42	3	198	3,960	Sangat baik
<b>Rata-rata Skor Petani</b>							<b>3,992</b>	<b>3,992</b>	<b>Sangat baik</b>

Berdasarkan frekuensi kedatangan penyuluh kepada petani menunjukkan skor rata-rata sebanyak 3,600, hal ini menandakan bahwa intensitas pemberian penyuluhan oleh penyuluh adalah baik. Dengan prosentase tertinggi sebanyak 56% petani berpendapat bahwa intensitas pemberian penyuluhan oleh penyuluh yakni sebanyak 2-3 kali per musim termasuk katagori cukup sering, 24% petani menyatakan intensitas pemberian penyuluhan oleh penyuluh yakni seminggu sekali selama musim tanam termasuk sangat sering, 16% petani mengatakan intensitas pemberian penyuluhan oleh penyuluh yakni 4-5 kali permusim termasuk sering dan 4% petani menyatakan intensitas penyuluhan oleh penyuluh yakni 2-3 kali permusim tanam termasuk tidak sering. Keberagaman intensitas penyampaian materi oleh penyuluh kepada petani disebabkan oleh beberapa faktor yang memengaruhinya, antara lain sebagai berikut.



- a. Penyuluh percaya kepada petani yang bermitra lebih lama sudah mengerti teknik budidaya edamame, jadi perhatian penyuluh lebih terfokus terhadap petani yang baru bermitra.
- b. Penyuluh beranggapan petani sudah bisa memecahkan masalah usahatani edamame secara mandiri tanpa harus selalu melibatakannya.
- c. Keterbatasan tenaga penyuluh untuk menjangkau petani yang berlokasi jauh dari perusahaan.

Materi merupakan penjelasan terkait budidaya edamame yang disampaikan oleh penyuluh. Materi yang diberikan oleh penyuluh kepada petani edamame dikategorikan sudah sangat baik, hal ini dapat dilihat pada skor rata-rata petani sebanyak 4,080. Prosentase tertinggi berada pada skor 4 yang menunjukkan bahwa materi yang diberikan sudah jelas. Materi yang disampaikan penyuluh tidak semata-mata berdasarkan pengetahuan penyuluh, banyak diantara materi yang disampaikan penyuluh didapatkan dari petani edamame lainnya. Hal demikian yang dianggap oleh petani lebih relevan terkait permasalahan yang dihadapi oleh petani dalam budidaya edamame. Materi yang disampaikan oleh penyuluh terkait inovasi budidaya edamame yakni penggunaan pupuk, penggunaan ZPT dan pestisida, jarak tanam, isi lubang tanam, pengairan dan waktu tanam dan panen.

Penyampaian materi merupakan kesesuaian teknik atau metode penyampaian materi yang dilakukan oleh penyuluh. Dalam penyampaian materi, sebanyak 68% petani menyatakan bahwa metode yang diberikan oleh penyuluh sudah sesuai. Rata-rata skor yang dihasilkan berada pada angka 3,889 hal ini

menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap metode penyampaian materi termasuk kategori sangat baik. Pada umumnya penyuluh menyampaikan materi bukan menggurui, akan tetapi lebih seperti memberikan contoh dan mengajak petani. Proses penyampaian materi dengan cara menggurui dianggap tidak sesuai dengan kebutuhan petani, hal ini dirasakan oleh penyuluh perusahaan. Cara penyampaian materi yang dipilih ialah dengan memberikan contoh petani edamame yang berhasil dalam usahatani, keberhasilan petani lain dalam mengusahakan edamame dianggap dapat menambah motivasi petani lainnya. Dari kegiatan penyampaian materi yang dilakukan oleh penyuluh, ialah terkait faktor – faktor keberhasilan petani lain dalam mengusahakan edamame. Maka metode penyampaian materi semacam ini yang sering digunakan oleh penyuluh dalam menyampaikan materinya. Hal ini dirasakan oleh petani lebih berdampak positif terhadap proses budidaya edamame.

Kaitan kerja merupakan situasi petani pada saat kedatangan penyuluh ke lahan untuk memberikan bimbingan, apakah mengganggu atau tidak. Sebanyak 66% petani menyatakan bahwa kaitan kerja atau kedatangan penyuluh dalam memberikan bimbingan berada pada waktu yang tepat. Hal ini ditunjukkan dengan skor rata-rata petani sebanyak 4,340 berarti tergolong kategori sangat baik. Petani menganggap kedatangan penyuluh sangat diharapkan setiap saat, bahkan petani menganggap kedatangan penyuluh kepadanya berarti tingkat perhatian penyuluh sangat tinggi. Kedatangan penyuluh bukan semata-mata untuk menyampaikan materi penyuluhan, akan tetapi lebih kepada tukar pengetahuan antar petani dan penyuluh dalam menjalankan usahatani budidaya edamame ini. Dari hasil

pengamatan langsung di lapangan, kedatangan penyuluh terjadi pada saat jam kerja petani di lahan. Penyuluh secara sengaja mendatangi langsung petani yang sedang bekerja dan disaat itulah sering terjadi diskusi antara penyuluh dan petani. Diskusi ini membahas terkait masalah yang dihadapi petani dan solusi yang disampaikan penyuluh untuk menangani masalah tersebut.

Pemberian bimbingan teknis terhadap petani memberikan banyak manfaat. Hal ini ditunjukkan dengan 84% responden yang memberikan skor 4, yakni banyak menambah wawasan dan pengetahuan petani. Skor rata-rata yang didapat sebesar 3,960 dan termasuk kategori sangat baik. Salah satu manfaat yang didapatkan petani dengan adanya kegiatan bimbingan teknis yang dilakukan oleh perusahaan ialah banyak menambah informasi dan ilmu baru. Informasi yang didapatkan petani berupa teknis budidaya petani lain yang berhasil dalam usahatani edamame. Dengan adanya kegiatan bimbingan teknis, petani satu dapat mengetahui faktor – faktor keberhasilan petani lain dalam menjalankan usahatani edamame, karena salah satu sifat bimbingan teknis yang dijalankan ialah saling tukar informasi antara petani dan penyuluh. Selain banyak menambah informasi, kegiatan bimbingan teknis juga memberikan manfaat bagi petani ialah berupa ilmu baru. Petani merasakan manfaat yang didapatkan dari kegiatan bimbingan teknis banyak menambah ilmu baru yang tidak didapatkan oleh petani dari praktek langsung yang dijalankannya.

Dari indikator bimbingan teknis, dapat disimpulkan bahwa persepsi petani terhadap bimbingan teknis yang diberikan oleh penyuluh perusahaan menunjukkan hasil sangat baik. Hal ini diperoleh dari rata-rata skor petani yang

memberikan angka sebanyak 3,992. Petani berpendapat dengan adanya bimbingan teknis yang dilakukan oleh perusahaan banyak membantu kegiatan usahatani yang dijalankannya. Bentuk nyata dari kegiatan bimbingan teknis yang dilakukan oleh perusahaan ialah dengan adanya tenaga penyuluh. Dengan adanya tenaga penyuluh dirasakan langsung manfaatnya oleh petani. Terkait frekuensi kedatangan penyuluh, petani berpendapat sudah sesuai dengan kebutuhan petani atau persepsinya baik. Kegiatan bimbingan teknis yang dilakukan tenaga penyuluh berupa monitoring produksi, pengaturan jadwal tanam dan panen, jenis dan dosis penggunaan ZPT dan pestisida, dan lain – lain. Dari berbagai macam materi yang disampaikan oleh penyuluh Keberadaan penyuluh dirasakan langsung manfaatnya oleh petani, karena banyak diantara petani beranggapan pola kemitraan yang dijalankan lebih menekankan pada rasa saling percaya atau kekeluargaan. Sebagian besar petani sangat percaya terhadap penyuluh, itu artinya secara tidak langsung petani juga sangat percaya terhadap pola kemitraan yang dijalankan.

## **2. Harga Sarana Produksi Benih**

Harga sarana produksi merupakan harga beli benih dari perusahaan oleh petani. Harga sarana benih yang ditetapkan perusahaan sebesar Rp 50.000,- per kilogram dibayarkan secara tunai pada saat pengambilan benih atau dibayar pada saat panen, apakah dengan harga demikian tergolong murah atau mahal. Persepsi petani terhadap harga sarana produksi benih sebesar 2,920 dikategorikan baik. Artinya harga sarana produksi benih tergolong cukup murah, atau sebanding dengan hasil yang diperoleh oleh petani. Seperti terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 31. Distribusi Skor Persepsi Harga Sarana Produksi Benih Terhadap Persepsi Harga Sarana Produksi Benih yang Ditetapkan Perusahaan

Item	Distribusi Skor Responden					Total Skor Responden	Rata-rata Skor	Kategori
	1	2	3	4	5			
Harga sarana Produksi	0	6	42	2	0	146	2,920	Baik

Sarana produksi yang disediakan oleh perusahaan hanya berupa benih saja. Untuk memperoleh benih dari perusahaan ada dua cara pembayaran, yang pertama bayar langsung seharga Rp 50.000,- per kilogram pada saat pengambilan benih atau yang kedua pijam benih kepada perusahaan. Hutang benih dilunasi dengan cara pemotongan penerimaan hasil panen sebanyak jumlah benih yang dihutangkan perusahaan. Sebanyak 42 petani menyatakan harga sarana produksi benih yang ditetapkan perusahaan termasuk cukup murah atau termasuk kedalam skor 3, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya.

- a. Biaya produksi lain yang mendukung usahatani edamame juga termasuk cukup mahal.
- b. Kebutuhan rumah tangga yang cukup tinggi di wilayah tersebut.

Penilaian baik petani terhadap harga sarana produksi benih yang ditetapkan perusahaan cukup beralasan, karena harga benih yang cukup mahal dapat dibayar kepada perusahaan setelah petani panen. Hal demikian cukup membantu atau meringankan beban petani dalam mengawali usahatannya.

### 3. Penetapan Harga Beli Perusahaan

Penetapan harga beli perusahaan merupakan harga dasar pembelian edamame segar yang telah disepakati diawal perjanjian. Harga beli edamame yang ditetapkan perusahaan adalah sebesar Rp 9000,- per kilogram. Apakah penetapan harga tersebut melibatkan petani atau tidak dan apakah harga yang telah

disepakati tersebut sesuai dengan harapan petani. Persepsi petani terhadap penetapan harga beli perusahaan mendapatkan rata – rata skor 3,220 dan dikategorikan kedalam kategori baik, yang artinya persepsi petani terhadap penetapan harga beli perusahaan sesuai dengan harapan petani. Seperti tersaji dalam tabel 32 berikut.

Tabel 32. Rata – rata Skor dan Distribusi Persepsi Berdasarkan Skor Persepsi Penetapan Harga Beli Perusahaan

No	Item	Distribusi Skor Responden					Jumlah Skor Responden	Rata – rata skor	Kategori
		1	2	3	4	5			
1	Keterlibatan dalam penentuan harga beli	28	22	0	0	0	72	1,440	Tidak baik
2	Kesesuaian harga beli yang telah disepakati	0	0	0	0	50	250	5,000	Sangat baik
<b>Rata-rata Sekor Petani</b>								<b>3,220</b>	<b>Baik</b>

Harga edamame sudah ditetapkan oleh perusahaan pada awal kesepakatan perjanjian antara petani dengan perusahaan. Berdasarkan Tabel 32, dalam menentukan harga edamame petani tidak dilibatkan oleh perusahaan. Sebanyak 56% responden menyatakan demikian. Sehingga untuk keterlibatan petani dalam menentukan harga beli berada pada kategori tidak baik dengan rata-rata skor 1,440. Tingkat keterlibatan petani dalam penetapan harga memang sangat rendah, akan tetapi perusahaan sudah memperhitungkan dengan analisi ekonomi usahatani dalam menetapkan harga tersebut. Harga yang disepakati pada saat proses pengambilan data ialah sebesar Rp 9000,- per kilogram, harga ini sudah diatas harga pasaran edamame yakni Rp 6.000,- sampai Rp 7500,- per kilogram. Namun demikian, para petani menyepakati harga yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Seluruh responden menyatakan bahwa harga yang telah ditetapkan sudah sangat sesuai dengan kesepakatan. Dengan demikian, kategori untuk kesesuaian harga yang telah disepakati adalah sangat baik dengan rata – rata skor 5,000. Hal ini juga yang menjadikan petani percaya terhadap pola kemitraan yang dijalankan, penyuluh dan perusahaan.

Persepsi petani terhadap penetapan harga beli perusahaan berada dalam kategori baik dengan rata-rata skor sebanyak 3,220. Hal ini menunjukkan bahwa penetapan harga beli perusahaan sudah sesuai dengan harapan petani. Petani beranggapan harga yang ditawarkan perusahaan sudah sangat layak dibandingkan dengan harga dipasaran. Apabila petani menjual dipasaran secara bebas, petani tidak terlindungi dengan penjualan seluruh produknya. Akan tetapi petani lebih memilih produk yang dihasilkan dapat terjual semuanya dengan harga yang cukup tinggi.

#### 4. Sistem Kemitraan

Sistem kemitraan cara atau teknik yang dijalankan perusahaan dalam menjalankan kemitraan, persepsi petani terhadap sistem kemitraan ditinjau dari persepsi petani terhadap penyuluh, pola kemitraan dan hak dan kewajiban perusahaan. Rata – rata skor persepsi petani terhadap sistem kemitraan sebesar 4,353 tergolong kategori sangat baik. Artinya petani sangat percaya terhadap sistem kemitraan, seperti tersaji dalam tabel 33 berikut.

Tabel 33. Rata – rata Skor dan Distribusi Persepsi Berdasarkan Skor Persepsi Terhadap Sistem Kemitraan

No	Item	Distribusi Skor Responden					Jumlah Skor Responden	Rata – rata skor	Kategori
		1	2	3	4	5			
1	Penyuluh	0	0	3	26	21	218	4,360	Sangat

2	Pola Kemitraan	0	0	2	28	20	218	4,360	baik Sangat baik
3	Perusahaan	0	0	3	27	20	217	4,340	Sangat baik
<b>Rata-rata Skor Petani</b>								<b>4,353</b>	<b>Sangat baik</b>

Persepsi petani terhadap penyuluh berada pada kategori sangat baik dengan skor rata-rata sebanyak 4,360. Skor tertinggi sebanyak 52% responden menyatakan percaya, 42% responden lain menyatakan sangat percaya terhadap penyuluh sementara hanya 6% responden yang menyatakan setengah percaya terhadap penyuluh. Hal ini dikarenakan pola kemitraan yang dijalankan oleh perusahaan berdasarkan tingkat kepercayaan dan kekeluargaan.

Tabel 33 diatas menjelaskan bahwa persepsi petani terhadap pola kemitraan sudah sangat baik dengan skor rata-rata 4,360. 56% responden menyatakan percaya terhadap pola kemitraan yang ditawarkan oleh perusahaan. Pola kemitraan yang dibangun oleh perusahaan berdasarkan rasa saling melengkapi dan membutuhkan dan rasa saling percaya satu sama lainnya. Satu hal yang lebih ditekankan oleh perusahaan ialah pola kemitraan ini berjalan berdasarkan rasa kekeluargaan yang tinggi antara petani dan perusahaan. Sebagian besar petani menganggap penyuluh itu ialah anggota keluarganya, oleh karena itu petani percaya terhadap penyuluh berdasarkan rasa kekeluargaan.

Sama halnya seperti persepsi petani terhadap penyuluh dan pola kemitraan, persepsi petani terhadap hak dan kewajiban perusahaan berada dalam kategori sangat baik dengan skor rata-rata 4,340. persepsi petani terhadap perusahaan sudah terwakili pada kepercayaan petani terhadap penyuluh. Dengan petani percaya terhadap penyuluh, maka secara tidak langsung petani juga sudah percaya

tenaga kerja dalam keluarga dan penerimaan usahatani kedelai edamame petani itu sendiri. Korelasi antara persepsi petani dengan karakteristik petani dan penerimaan usahatani kedelai edamame dapat terlihat seperti pada tabel 34 berikut ini.

Tabel 34. Nilai Korelasi Persepsi Petani dengan Karakteristik Petani dan Penerimaan Usahatani Kedelai Edamame

	Bimbingan Teknis	Harga Saprodi	Penetapan Harga Beli	Perusahaan
Umur	0,418	-0,140	0,354	0,390
Pendidikan	-0,041	0,060	-0,171	-0,011
Jumlah TKDK	0,449	0,120	0,266	0,317
Pengalaman bermitra	-0,109	0,035	0,061	-0,011
Status lahan	0,213	0,029	-0,014	0,267
Luas lahan	0,022	-0,005	0,089	-0,024
Penerimaan	-0,051	0,350	-0,034	-0,099

#### 1. Hubungan Bimbingan Teknis dengan Karakteristik Petani dan Penerimaan Usahatani Kedelai Edamame

Persepsi petani terhadap bimbingan teknis tidak secara signifikan dipengaruhi oleh karakteristik dan penerimaan petani, akan tetapi karakteristik umur dan jumlah tenaga kerja dalam keluarga berpengaruh cukup kuat dengan pengaruh yang dihasilkan cukup signifikan. Korelasi antara bimbingan teknis dengan umur petani menunjukkan nilai 0,418. Hal ini menunjukkan bahwa korelasi antara bimbingan teknis dengan umur petani cukup kuat dengan hubungannya positif. Artinya tingkat usia petani berpengaruh positif terhadap persepsi bimbingan teknis yang dijalankan perusahaan. Korelasi antara bimbingan teknis dengan status jumlah tenaga kerja dalam keluarga petani menunjukkan nilai 0,449. Pada nilai korelasi 0,449 termasuk kategori cukup kuat dan hubungannya positif, Artinya semakin tua dan semakin banyak jumlah tenaga kerja dalam keluarga

yang ikut berpartisipasi dalam usahatani kedelai edamame pada pola kemitraan dengan PT. Lumbang Padi, maka persepsi petani semakin baik terhadap bimbingan teknis perusahaan. Sebagian besar umur responden petani berada dikisaran 35 – 50 tahun dan tergolong ke dalam usia matang dalam usahatani edamame. Pada usia matang seperti itu petani lebih terbuka akan inovasi – inovasi dan masukan dari pihak luar demi keberhasilan usahatannya. Begitupula dengan jumlah tenaga kerja dalam keluarga yang ikut berpartisipasi dalam usahatani kedelai edamame pada pola kemitraan secara tidak sengaja akan mempengaruhi persepsi kepala keluarga (petani) terhadap bimbingan teknis perusahaan. Anggota keluarga lain biasanya juga mengenal penyuluh dari perusahaan, sehingga dengan kenal tersebut anggota keluarga lainnya juga memiliki persepsi tersendiri terhadap bimbingan teknis perusahaan yang di sampaikan kepada kepala keluarga (petani).

## **2. Hubungan Harga Sarana Produksi Benih Dengan Karakteristik Petani dan Penerimaan Usatani Kedelai Edamame**

Persepsi petani terhadap harga sarana produksi benih yang ditetapkan perusahaan ditinjau dari karakteristik dan penerimaan petani secara umum korelasinya sangat lemah, akan tetapi penerimaan petani korelasinya termasuk cukup kuat dengan nilai korelasi 0,350. Artinya persepsi petani terhadap harga sarana produksi benih hubungannya searah dengan tingkat penerimaan petani, semakin tinggi tingkat penerimaan petani maka persepsi terhadap harga sarana produksi benih semakin baik pula. Rata – rata penerimaan petani pada usahatani kedelai edamame ialah sebesar Rp 9.180.000,-, hal ini dianggap wajar atau sebanding oleh petani apabila harga sarana produksi benih berkisar antara 50 ribu rupiah. Dengan tingkat penerimaan demikian, petani beranggapan bahwa harga

sarana produksi benih yang ditetapkan oleh perusahaan sebanding dengan tingkat penerimaan yang didapatkannya.

### **3. Hubungan Penetapan Harga Beli Perusahaan dengan Karakteristik Petani dan Penerimaan Usahatani Kedelai Edamame**

Persepsi petani terhadap penetapan harga beli perusahaan tidak secara signifikan dipengaruhi oleh karakteristik dan penerimaan petani, akan tetapi karakteristik umur dan jumlah tenaga kerja dalam keluarga berpengaruh cukup kuat dengan pengaruh yang dihasilkan cukup signifikan. Korelasi antara penetapan harga beli perusahaan dengan umur petani menunjukkan nilai 0,354. Umur petani berpengaruh positif terhadap penetapan harga beli perusahaan terbukti dengan termasuk kategori korelasi cukup kuat. Secara mendasar umur petani tidak berhubungan secara langsung terhadap penetapan harga beli perusahaan, karena perusahaan menetapkan harga belinya berdasarkan analisis ekonomi yang dijalankan terhadap beberapa petani yang bermitra dengan berbagai karakter petani dan lokasi. Oleh karena itu karakteristik umur petani juga menjadi pertimbangan perusahaan dalam menentukan harga beli perusahaan. Korelasi antara penetapan harga beli perusahaan dengan jumlah tenaga kerja dalam keluarga petani menunjukkan nilai 0,266. Nilai 0,266 termasuk kategori korelasi cukup kuat dengan hubungan positif. Artinya jumlah tenaga kerja dalam keluarga berpengaruh positif terhadap persepsi petani terhadap penetapan harga beli perusahaan. Jumlah anggota keluarga yang terlibat dalam usahatani edamame dapat mempengaruhi persepsi petani terhadap penetapan harga beli perusahaan.

#### **4. Hubungan Sistem Kemitraan dengan Karakteristik Petani dan Penerimaan Usahatani Kedelai Edamame**

Persepsi petani terhadap sistem kemitraan tidak secara signifikan dipengaruhi oleh karakteristik dan penerimaan petani, akan tetapi karakteristik umur, jumlah tenaga kerja dalam keluarga dan status kepemilikan lahan berpengaruh cukup kuat dengan pengaruh yang dihasilkan cukup signifikan. Korelasi antara sistem kemitraan dengan umur petani menunjukkan nilai 0,390. Tingkat umur petani berpengaruh positif terhadap persepsi petani terhadap perusahaan dan termasuk kedalam kategori korelasi cukup kuat. Semakin matang umur petani maka semakin baik persepsi petani itu sendiri terhadap sistem kemitraan dan begitu juga sebaliknya. Korelasi antara sistem kemitraan dengan jumlah tenaga kerja dalam keluarga petani menunjukkan nilai 0,317. Korelasi antara jumlah tenaga kerja dalam keluarga dengan persepsi terhadap sistem kemitraan termasuk kategori korelasi cukup kuat dengan hubungan keduanya positif. Korelasi antara status kepemilikan lahan dengan sistem kemitraan petani menunjukkan nilai 0,267. Status kepemilikan lahan berpengaruh positif terhadap sistem kemitraan dengan termasuk kedalam kategori korelasi cukup kuat. Petani yang mengusahakan edamame pada lahan sewa, milik sendiri atau bagi hasil sepakat berpersepsi baik terhadap sistem kemitraan perusahaan.